

Internalisasi Suara Demokrasi dalam Penguatan P5 Sebagai Upaya Meningkatkan *Civic Participation* Peserta Didik di SMPN 15 Bandung

Mariana Magdalena Sihole^{1*}, Rahmat², Nisrina³

^{1,2,3}Pendidikan Kewarganegaraan, Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: marianamagadalenas@upi.edu

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2138>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 August 2025

Revised: 12 August 2025

Accepted: 18 August 2025

Kata Kunci:

Internalisasi Suara Demokrasi, Penguatan P5, Upaya Meningkatkan Civic Participation Peserta Didik, SMPN 15 Bandung.

Keywords:

Internalization of Democratic Voice, Strengthening P5, Efforts to Increase Civic Participation of Students, SMPN 15 Bandung.



ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan demokrasi dalam membentuk karakter peserta didik yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi suara demokrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), mengidentifikasi persepsi peserta didik terhadap pentingnya suara demokrasi, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan *civic participation* di SMPN 15 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi melalui P5 terlaksana secara menyeluruh dalam bentuk pengalaman langsung peserta didik melalui musyawarah, diskusi kelas, kampanye, dan pemilihan ketua OSIS. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan kolektif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa P5 Suara Demokrasi efektif dalam membentuk *civic participation* yang tidak simbolik, melainkan substantif.

This study is motivated by the urgency of democratic education in shaping students' character to become active, critical, and responsible citizens. The research aims to describe the forms of internalizing the voice of democracy in the Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5), identify students' perceptions of the importance of democratic participation, and analyze its impact on enhancing civic participation at SMPN 15 Bandung. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach and utilizes in-depth interviews, participatory observation, and documentation techniques for data collection. The findings reveal that democratic values are internalized holistically through P5 activities, allowing students to gain direct experience in deliberations, class discussions, campaigning, and the student council election. Students demonstrated improved understanding of democratic principles, increased confidence in expressing opinions, and active involvement in collective decision-making processes. The study concludes that P5's Voice of Democracy theme effectively fosters civic participation that is substantive rather than symbolic. The implication is that P5 serves as a transformative and relevant character education strategy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mariana Magdalena Sihole, et al (2025). Internalisasi Suara Demokrasi Dalam Penguatan P5 Sebagai Upaya Meningkatkan *Civic Participation* Peserta Didik di SMPN 15 Bandung, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2138>

PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi merupakan fondasi penting dalam membentuk warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu temanya, yaitu Suara Demokrasi, menekankan pada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung praktik nilai-nilai demokrasi seperti musyawarah, pemilu, diskusi kelas, serta penghargaan terhadap perbedaan. Namun, partisipasi peserta didik dalam kegiatan demokratis di SMPN 15 Bandung masih belum optimal, sebagaimana terlihat dari data partisipasi pemilihan OSIS dan diskusi kelas yang fluktuatif (Data Sekolah, 2024). Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk internalisasi suara demokrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 15 Bandung? (2) Bagaimana persepsi peserta didik mengenai pentingnya suara demokrasi setelah mengikuti kegiatan P5? dan (3) Bagaimana hasil internalisasi suara demokrasi tersebut dalam meningkatkan *civic participation*?

Ketiga pertanyaan tersebut penting untuk menjawab sejauh mana pendekatan berbasis pengalaman mampu mengubah sikap dan perilaku demokratis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi internalisasi nilai demokrasi dalam P5, menganalisis persepsi siswa terhadap urgensi demokrasi, dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap *peningkatan civic participation*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi pembelajaran berbasis proyek dianggap relevan dalam membangun kesadaran demokratis, karena peserta didik tidak hanya “belajar tentang demokrasi”, tetapi “belajar melalui demokrasi” (Dewey, 1916; Bandura, 1977). Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai dan praktik.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek konseptual pendidikan demokrasi, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menelaah bagaimana internalisasi nilai demokrasi melalui P5 membentuk habitus demokratis siswa di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022; Wibowo & Fitriani, 2022). Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi partisipasi sipil siswa sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai demokrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 15 Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena pendidikan demokrasi dari perspektif langsung para pelaku, terutama peserta didik dan guru. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh, khususnya dalam tema “Suara Demokrasi” pada kegiatan P5.

Subjek penelitian ini melibatkan peserta didik kelas 8 dan ketua OSIS yang telah mengikuti kegiatan P5, guru panitia sekaligus sekretaris P5, guru Pendidikan Pancasila serta wakil kepala sekolah sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan tema Suara Demokrasi. Peneliti fokus pada pengalaman, sikap, dan persepsi siswa terhadap nilai-nilai demokrasi yang diinternalisasikan melalui kegiatan seperti diskusi kelas, musyawarah, simulasi pemilu OSIS, serta proyek sosial.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan sikap siswa terhadap praktik demokrasi. Observasi dilakukan saat kegiatan proyek berlangsung untuk menangkap perilaku otentik partisipasi siswa. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika internalisasi nilai demokrasi dalam konteks pembelajaran yang nyata dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Demokrasi melalui P5 di SMPN 15 Bandung

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Suara Demokrasi" di SMPN 15 Bandung menjadi ruang strategis dalam membentuk kebiasaan demokratis melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan proses demokrasi partisipatif, seperti musyawarah kelas, pemilihan ketua OSIS, debat kandidat, serta penyusunan visi dan misi. Kegiatan tersebut bukan sekadar simbolis, melainkan terstruktur untuk mendorong peserta didik mengambil peran dalam pengambilan keputusan secara kolektif.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Demokratis dalam P5

No	Kegiatan	Bentuk Keterlibatan Peserta Didik
1	Sosialisasi dan pemberian materi	Mendiskusikan makna demokrasi dan nilai-nilainya
2	Pemilihan ketua OSIS	Membentuk panitia, debat, kampanye, pemungutan suara
3	Musyawarah proyek kelas	Menentukan tema dan bentuk kegiatan secara mufakat
4	Diskusi kelompok dan debat	Menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan

Sumber Data Hasil Penelitian

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai demokrasi dalam P5 melibatkan tiga dimensi penting: kognitif, afektif, dan perilaku. Peserta didik memahami konsep demokrasi secara substantif, menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain, serta berani berpartisipasi dalam forum yang mengedepankan dialog. Hal ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter menurut Lickona (1991), bahwa nilai harus dialami secara emosional dan diekspresikan dalam tindakan nyata agar dapat tertanam kuat. Dengan demikian, P5 bukan hanya sebagai medium pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembudayaan nilai demokrasi secara aktif dan menyeluruh. Proses tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Guru menunjukkan bahwa nilai demokrasi tidak hanya dikenalkan, tetapi dijalani melalui keterlibatan nyata.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Demokratis Peserta Didik

Hasil penelitian memperlihatkan adanya pergeseran signifikan dalam cara pandang dan perilaku peserta didik terhadap demokrasi. Sebelum pelaksanaan P5, banyak peserta didik menunjukkan sikap pasif dan enggan menyampaikan pendapat. Namun, setelah terlibat dalam P5, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, rasa percaya diri, dan keterbukaan dalam forum diskusi. Narasi ini diperkuat oleh pernyataan Ketua OSIS dan guru, yang menyebutkan bahwa peserta didik merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan kolektif. Peningkatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai sosial seperti demokrasi dapat terjadi secara optimal melalui interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, perubahan ini juga didukung oleh pandangan Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung dalam membentuk perilaku dan efikasi diri. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya meniru perilaku demokratis, tetapi mengalami secara langsung dinamika demokrasi melalui forum musyawarah, debat, dan diskusi kelas yang terstruktur dan reflektif.



Gambar 1. Suasana Diskusi Kelompok dalam P5

Sumber: diambil langsung oleh peneliti 14 November 2024

Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis partisipasi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi. Selaras dengan pandangan Vygotsky (1978),

interaksi sosial yang difasilitasi secara konstruktif mempercepat proses internalisasi nilai melalui dialog, kolaborasi, dan kesadaran reflektif.

Peningkatan Civic Participation di Lingkungan Sekolah

Penerapan P5 secara langsung berdampak pada peningkatan *civic participation* di lingkungan sekolah. Indikator yang diamati meliputi peningkatan keberanian berpendapat, partisipasi dalam organisasi sekolah, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelas. Dokumentasi sekolah dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dalam kegiatan OSIS, Pramuka, dan forum diskusi kelas.

Tabel 2. Indikator Peningkatan *Civic Participation* di Sekolah

Indikator	Sebelum P5	Setelah P5
Keberanian berpendapat	Rendah	Tinggi
Partisipasi OSIS	Terbatas	Aktif, menyeluruh
Pengambilan keputusan	Dominasi guru	Kolaboratif antar peserta didik
Kepedulian sosial	Reaktif	Proaktif

Sumber Data Hasil Penelitian

Keterlibatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencerminkan kesadaran partisipatif peserta didik sebagai warga sekolah yang memiliki hak dan tanggung jawab. Secara akademik, hal ini sejalan dengan teori *civic competence* oleh Hoskins & Mascherini (2009), yang menyatakan bahwa partisipasi sipil bermakna hanya dapat dicapai jika peserta didik dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk terlibat dalam kehidupan publik secara reflektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, P5 berperan sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan demokrasi, tetapi juga menanamkannya melalui tindakan kolektif yang konkret.

Penerapan Nilai Demokrasi di Luar Sekolah

Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai demokrasi melampaui batas ruang kelas. Peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan RT/RW, kepanitiaan lomba, hingga partisipasi dalam forum siswa di tingkat kota. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi tidak hanya membentuk identitas akademik, tetapi juga membentuk etika sosial yang berkelanjutan.



Gambar 2. Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan
Sumber Dokumentasi Kurikulum SMPN 15 Bandung

Civic participation yang bersifat transformatif ini mencerminkan keberhasilan pendidikan nilai melalui P5. Temuan ini menunjukkan bahwa *civic participation* yang terbangun melalui P5 bersifat transformatif, yakni membentuk identitas warga yang sadar akan kontribusi sosial. Hal ini mendukung posisi P5 sebagai media strategis dalam menjembatani pendidikan formal dan praktik kewargaan. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Dalton (2020) bahwa *civic culture* modern harus dibangun melalui keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif warga sejak usia dini. Putnam (2000) menekankan pentingnya keterlibatan sosial yang berakar pada pengalaman partisipatif, bukan sekadar pemahaman normatif. Dengan demikian, pelibatan peserta didik dalam proyek demokrasi kontekstual seperti P5 dapat membentuk habitus demokratis yang berkelanjutan.

Evaluasi Guru dan Dampak Akademik

Evaluasi guru terhadap pelaksanaan P5 menunjukkan bahwa program ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Berdasarkan asesmen formatif,

observasi kelas, dan refleksi kegiatan, guru mencatat perkembangan nyata dalam indikator kepemimpinan, gotong royong, komunikasi efektif, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan kolektif. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam performa akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial dan partisipasi aktif peserta didik dalam dinamika kelas. Keterampilan reflektif dan partisipatif peserta didik mengalami penguatan, terlihat dari keberanian menyampaikan gagasan dalam forum, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta kematangan dalam merespons perbedaan. Guru juga menilai bahwa peserta didik lebih siap menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan kolaboratif, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dari perspektif akademik, hal ini menunjukkan integrasi nilai demokrasi dalam dimensi kognitif dan sosial-emosional peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan reflektif dan kolaboratif, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini mendukung studi Pratiwi (2022) dan Suryadi (2021) bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membentuk *civic culture* yang kuat. Namun, temuan ini memberikan kontribusi tambahan bahwa tema Suara Demokrasi dalam P5 tidak hanya meningkatkan pemahaman normatif tentang demokrasi, tetapi juga menghasilkan transformasi praksis yang nyata dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, P5 dapat diposisikan sebagai pendekatan transformatif dalam membangun profil pelajar Pancasila yang demokratis, reflektif, dan bertanggung jawab

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema “Suara Demokrasi” di SMPN 15 Bandung berhasil membentuk sikap dan perilaku demokratis peserta didik. Temuan utama mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan musyawarah, pemilihan ketua OSIS, dan forum diskusi kelas yang mendorong transformasi pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Peningkatan keberanian berpendapat, partisipasi organisasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan menandakan pergeseran dari partisipasi simbolik ke partisipasi bermakna. Lebih lanjut, nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan terbukti mampu meluas ke luar lingkungan sekolah, membentuk *civic participation* yang transformatif dalam kehidupan sosial peserta didik.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa P5 tidak hanya menginternalisasi nilai demokrasi secara konseptual, tetapi juga memfasilitasi praktik kewargaan yang otentik dan reflektif. Dengan demikian, P5 terbukti menjadi pendekatan strategis dalam menjembatani pendidikan karakter dan penguatan budaya demokrasi di sekolah. Implikasi akademiknya memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam *civic education*. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji keberlanjutan pengaruh P5 dalam membentuk *civic culture* jangka panjang, serta penerapannya di berbagai konteks satuan pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan dan penulisan artikel ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing I dan II atas bimbingan serta masukan yang berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru SMPN 15 Bandung yang telah memberikan akses dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada peserta didik yang telah menjadi subjek dan memberikan kontribusi penting melalui partisipasi aktif dan reflektif dalam kegiatan P5 tema Suara Demokrasi.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dalton, R. J. (2020). *Citizen politics: Public opinion and political parties in advanced industrial democracies* (7th ed.). CQ Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Hoskins, B., & Mascherini, M. (2009). Measuring active citizenship through the development of a composite indicator. *Social Indicators Research*, 90(3), 459–488. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9271-2>
- Pratiwi, D. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk civic culture peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 115–128.
- Suryadi, R. (2021). Efektivitas tema suara demokrasi dalam P5 terhadap peningkatan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–59.
- Wibowo, A., & Fitriani, H. (2022). Internalisasi nilai demokrasi melalui kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 31–42.